

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab di atas, dapat disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Tasawuf Cinta* karya M. Hilmi As'ad adalah tentang akhlak mahmudah yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, meliputi rajin shalat berjamaah, tawakal, tawadlu', ikhlas, percaya diri, sabar, syukur, dermawan, dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, dalam novel *Tasawuf Cinta* juga terkandung akhlak madzmumah yang harus kita hindari dalam kehidupan sehari-hari, meliputi hedonisme, menghina, kikir, takabbur, pergaulan bebas, memerintah orang tua, dan percaya kepada dukun.
2. Unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Tasawuf Cinta* karya M. Hilmi As'ad meliputi tema (pencerahan), alur (campuran atau maju-mundur), tokoh (Marham, Rona, Aryo, Bu Sofia, Anita, Sholikin, Nur Hanifah, Mr. Pierre Giresse, Yasir, Zahra, Ustadz Hudaifah, dan Yu Siffin Darti), latar tempat (desa Kedung Maling, rumah Pak Lurah, masjid al-Hidayah, ruang kerja Aryo, rumah Rona, *food center* lantai lima Tunjungan Plaza Surabaya, pemandian air panas Pacet, rumah Mbah dukun, dan warung lesehan sekitar alun-alun Mojokerto), latar waktu (setelah shalat ashar, setelah shalat isya, pukul sebelas malam, pukul sembilan pagi, dan pukul dua belas tepat), sudut pandang (orang ketiga),

amanat (kita perlu berhati-hati dalam memaknai cinta kepada sesama manusia).

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain:

1. Menanamkan pendidikan akhlak pada anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan akhlak yang tinggi wajib dimulai di rumah dalam lingkup keluarga, sehingga anak tidak terbiasa dengan kebiasaan yang tidak baik. Setelah anak dewasa, diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi, sehingga sesuatu yang dipikirkan, diputuskan, dan dilakukannya berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.
2. Cinta yang paling tinggi tetaplah kepada Sang Pencipta, dibandingkan cinta kepada makhluk sesama. Cinta kepada Allah swt. membawa kita kepada kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan yang abadi.
3. Pemilihan novel sebagai media pendidikan akhlak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Perbedaan usia peserta didik akan mempengaruhi kemampuan dalam memahami isi dan kandungan novel.
4. Masyarakat hendaknya menyikapi isi novel sebagai kandungan nilai pendidikan. Tidak sekedar memandang novel dari segi kemasan, tetapi lebih fokus pada isi yang mencakup nilai-nilai pendidikan.